

Original Article

Analisis Persepsi Keadilan Distributif Terhadap Tingkat *Social Loafing* Peserta Didik

Eka Aryani^{1*)}, Tria Junita Mentari²
Universitas Mercu Buana Yogyakarta¹²

*) Alamat korespondensi: Jl. Raya Wates-Jogjakarta, Sedayu, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55752, Indonesia; eka@mercubuana-yogya.ac.id

Article History:

Received: 09/10/2025;
Revised: 11/10/2025;
Accepted: 27/10/2025;
Published: 31/10/2025.

How to cite:

Eka Aryani 1, & Tria Junita Mentari 2. (2025). Analisis Persepsi Keadilan Distributif Terhadap Tingkat *Social Loafing* Peserta Didik. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), pp. 157–166. DOI: 10.26539/xyxjgw73



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025, Aryani, E., Junita, T.M.(s).

Abstract: This study investigates the influence and contribution of distributive justice perception on students' social loafing behavior. The research was conducted among 128 seventh-grade students at SMP Negeri 2 Godean, with a sample of 95 participants selected through simple random sampling. Adopting a mixed-method design with a sequential explanatory approach, the study began with quantitative analysis followed by qualitative exploration. Quantitative findings revealed that distributive justice perception had a significant negative effect on social loafing, indicated by a correlation coefficient of -0.581 and an explanatory power of 33.8% ($R^2 = 0.338$). These results suggest that lower perceptions of distributive justice are associated with higher levels of social loafing. Qualitative findings further indicate that perceived unfairness in grade distribution generates feelings of dissatisfaction and reduced motivation to contribute to group tasks. Overall, the study underscores the crucial role of distributive justice perception in shaping social loafing behavior and enhancing the understanding of group dynamics within educational contexts.

Keywords: Distributive Justice Perception, Social Loafing, Students.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh dan kontribusi persepsi keadilan distributif terhadap tingkat social loafing peserta didik. Populasi penelitian berjumlah 128 siswa kelas VII SMP Negeri 2 Godean, dengan sampel 95 siswa yang dipilih melalui teknik simple random sampling. Penelitian menggunakan pendekatan mixed method dengan model sequential explanatory, diawali analisis kuantitatif dan dilanjutkan kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi keadilan distributif berpengaruh negatif signifikan terhadap social loafing dengan koefisien korelasi $-0,581$ dan kontribusi pengaruh $33,8\%$ ($R^2 = 0,338$). Artinya, semakin rendah persepsi keadilan distributif, semakin tinggi kecenderungan social loafing. Temuan kualitatif menunjukkan bahwa ketidakadilan dalam pembagian nilai menimbulkan rasa kecewa dan berkurangnya motivasi untuk berkontribusi dalam tugas kelompok. Kesimpulannya, persepsi keadilan distributif berperan penting dalam pembentukan perilaku social loafing serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman dinamika kerja kelompok di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Persepsi Keadilan Distributif, *Social Loafing*, Peserta Didik.

Pendahuluan

Social loafing didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana seseorang hanya melakukan sedikit usaha untuk menyelesaikan tugas kelompok ketika terdapat anggota lain dalam kelompok yang mengerjakan tugas tersebut (George, 1992). Sedangkan menurut (Boren & Morales, 2018) *social loafing* adalah perilaku individu yang mengacu pada berkurangnya upaya masing-masing anggota kelompok dalam menyelesaikan pekerjaan kolaboratif dengan sengaja mengabaikan tanggungjawabnya kepada kelompok. Adanya perilaku *social loafing* dapat menimbulkan munculnya rasa iri hati (Agustina, 2024). Hal ini didukung oleh temuan Teng & Luo (2015) yang menyatakan bahwa *social loafing* dapat menimbulkan rasa iri karena individu dengan kontribusi yang berbeda tetap mendapatkan hasil yang sama sehingga dapat mengganggu hubungan sosial dan mengurangi motivasi anggota kelompok lainnya. Rasa iri hati atau kecemburuan pada diri individu muncul akibat mendapatkan perlakuan *social loafing* dari individu lain sehingga pada akhirnya individu akan berusaha memperbaiki perlakuan yang dirasakan dengan sedikit

berkontribusi dalam kelompok dan berdampak juga pada kinerja kelompok (Awee et al., 2020). Individu dalam kelompok cenderung akan berperilaku sama dengan apa yang individu lain lakukan (Aryani, 2019). Sehingga perasaan iri hati dan kecemburuan mendorong individu untuk melakukan cara yang sama, yaitu dengan mengurangi usahanya dalam kelompok sebagai bentuk penyesuaian terhadap perlakuan yang diterima.

Perilaku *social loafing* individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yakni kesadaran bersama akan rasa tanggung jawab, sikap tidak peduli, keterbatasan waktu, tingkat kompetensi, keadilan (keadilan prosedural; Keadilan distributif; keadilan interpersonal), serta konflik kelompok (Luo et al., 2021). Berdasarkan pendapat tersebut, maka diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *social loafing* yakni adanya persepsi keadilan distributif. Individu yang merasakan ketidakadilan dalam memperoleh hasil usaha dari setiap anggota kelompok mengakibatkan dirinya melakukan *social loafing* (Piezon & Ferree, 2008). Persepsi keadilan distributif dimaknai sebagai pemahaman persepsi keadilan individu dalam menanggapi alokasi dan distribusi hasil (Kashyap et al., 2008). Keadilan distributif juga didefinisikan sebagai sebuah persepsi tentang keadilan terkait hasil yang didapatkan oleh individu setara dengan masukan yang diberikan oleh individu dalam kelompok yang akan membawa kesejahteraan sosial, ekonomi, fisik dan psikis (Aditya & Musmini, 2021). Adapun menurut pendapat Cohen & Diamant, (2019) keadilan distributif merupakan keadilan yang melibatkan distribusi imbalan kerja yang relatif setara terhadap input kerja.

Persepsi keadilan distributif memiliki hubungan dengan *social loafing* di mana persepsi keadilan distributif menyebabkan individu mengurangi upayanya ketika individu tersebut merasa tidak menerima jumlah hadiah atau penghargaan yang adil dari kelompok sesuai dengan usahanya diantara anggota kelompok (Liden et al., 2004). Berdasarkan hasil penelitian Permadi (2021) diperoleh hasil bahwa persepsi keadilan distributif berhubungan dengan *social loafing* di mana semakin tinggi tingkat persepsi mahasiswa dalam merasakan rasa adil ketika memperoleh hasil maka semakin rendah perilaku *social loafing* mahasiswa tersebut. Selain itu, berdasarkan penelitian Nugroho (2022) diketahui bahwa keadilan distributif berhubungan dengan tingkat *social loafing* pada karyawan yang berarti bahwa semakin tinggi keadilan distributif karyawan maka semakin rendah perilaku *social loafing* karyawan. Adapun menurut temuan Udoh & Otioro (2021) tingkat persepsi individu tentang keadilan distributif dapat meningkatkan tingkat *social loafing*.

Bukti tambahan untuk memperkuat temuan tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan peserta didik SMP Negeri 2 Godean yang menyatakan bahwa sebagian peserta didik mengurangi usaha dalam mengerjakan tugas kelompok karena peserta didik merasa tidak mendapatkan keadilan ketika guru memberikan nilai yang sama besar dari hasil kerja kelompok terhadap peserta didik yang berkontribusi secara maksimal dengan peserta didik yang tidak berkontribusi sama sekali dalam mengerjakan tugas kelompok. Adapun berdasarkan wawancara dengan guru di SMP Negeri 2 Godean diperoleh informasi bahwa peserta didik hanya mengandalkan temannya untuk menyelesaikan tugas kelompok dan banyak peserta didik yang mengeluhkan nilai hasil kelompok yang dirasa tidak sesuai dengan usaha yang diberikan oleh setiap peserta didik dalam mengerjakan tugas kelompok. Beberapa peserta didik meminta keadilan terkait pemberian nilai yang disesuaikan dengan setiap kontribusi peserta didik dalam mengerjakan tugas kelompok.

Dengan demikian, dapat diidentifikasi bahwa terdapat masalah di mana peserta didik mengurangi usaha dalam kerja kelompok karena merasa tidak mendapatkan keadilan dalam memperoleh hasil kerja kelompok. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah persepsi keadilan distributif memiliki pengaruh terhadap *social loafing* peserta didik dan seberapa besar pengaruhnya serta bagaimana kontribusi persepsi keadilan distributif dalam mempengaruhi tingkat *social loafing* peserta didik. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi besarnya tingkat pengaruh persepsi keadilan distributif terhadap tingkat *social loafing* serta untuk menunjukkan kontribusi persepsi keadilan distributif terhadap tingkat *social loafing* peserta didik SMP Negeri 2 Godean.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan *mixed method* dengan model *sequential explanatory*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh dan kontribusi persepsi keadilan distributif terhadap tingkat *social loafing* peserta didik. Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 128 peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Godean dengan sampel penelitian sebanyak 95 peserta didik yang ditentukan berdasarkan teknik *simple random sampling* dan berdasarkan tabel *Issac & Michael* dengan taraf signifikansi 5%.

Tahap pertama penelitian ini diawali dengan tahap kuantitatif, yaitu pengumpulan data secara kuantitatif menggunakan dua instrumen berupa skala persepsi keadilan distributif dan skala *social loafing*. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan bantuan aplikasi SPSS versi 30 *for windows* untuk mengetahui tingkat masing-masing variabel pada peserta didik dan besarnya pengaruh antar variabel. Berdasarkan hasil analisis kuantitatif tersebut, selanjutnya ditentukannya informan untuk penelitian kualitatif dengan mempertimbangkan skor yang mewakili kategori tinggi, sedang, dan rendah dari kedua variabel penelitian. Penelitian dilanjutkan pada tahap kedua yaitu tahap kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada enam peserta didik yang telah dipilih berdasarkan skor kuantitatif untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai hasil kuantitatif dan memahami bagaimana persepsi keadilan distributif berkontribusi terhadap *social loafing* pada peserta didik. Selanjutnya, hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif diintegrasikan pada tahap interpretasi hasil dengan mengaitkan temuan statistik dengan hasil wawancara mendalam. Integrasi hasil ini dilakukan dengan menggabungkan hasil kuantitatif yang digunakan untuk memilih partisipan kualitatif, kemudian hasil dari tahap kualitatif dan kuantitatif dianalisis bersama untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian berupa skala persepsi keadilan distributif dan skala *social loafing* serta melalui wawancara mendalam. Instrumen penelitian dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori dan aspek dari ahli sebelumnya. Adapun skala persepsi keadilan distributif disusun berdasarkan 3 aspek menurut Kashyap dkk., (2008) yakni aspek *equity*, *equality* dan *need*. Sedangkan skala *social loafing* disusun berdasarkan 4 aspek menurut George (1992) yakni persepsi atas usaha, mengurangi usaha, membiarkan orang lain melakukan lebih dan mengandalkan orang lain. Selanjutnya, instrumen penelitian dilakukan pengujian validitas dengan menggunakan validitas konstruksi (*construct validity*) dan validitas isi (*content validity*). Validitas konstruksi dilakukan dengan *expert judgement* yaitu dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling. Kemudian, Validitas isi dilakukan dengan uji coba instrumen kepada 30 peserta didik yang selanjutnya dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas melalui pemanfaatan aplikasi SPSS 30 *for windows*. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, instrumen persepsi keadilan distributif memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,847 dan instrumen *social loafing* memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,868. Analisis data yang dilakukan untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh persepsi keadilan distributif terhadap tingkat *social loafing* peserta didik dilakukan dengan teknik analisis regresi linear sederhana. Serta analisis kualitatif dengan model *Miles and Huberman* untuk menunjukkan bagaimana kontribusi persepsi keadilan distributif dalam meningkatkan *social loafing* peserta didik.

Hasil dan Diskusi

Hasil Penelitian Kuantitatif

Hasil dari analisis deskriptif variabel persepsi keadilan distributif menunjukkan bahwa nilai $N = 95$, nilai minimal sebesar 44, nilai maksimal sebesar 101, *mean* sebesar 74,26 dan standar deviasi sebesar 18,55. Sedangkan hasil dari variabel *social loafing* diperoleh nilai minimal sebesar 66, nilai maksimal sebesar 115, *mean* sebesar 88,39, serta nilai standar deviasi yang diperoleh yaitu sebesar 13,69. Selanjutnya, setelah data diolah melalui analisis statistik deskriptif maka data akan dikategorikan sesuai dengan interval dan nilai yang diperoleh. Adapun kategori persepsi keadilan distributif dibagi menjadi 3 kategori yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Data Persepsi Keadilan Distributif

Kategori	Inteval	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < M - 1SD$ $X < 74,26 - 18,55$ $X < 55,71$	22	23,2%
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $74,26 - 18,55 \leq X < 74,26 + 18,55$ $55,71 \leq X < 92,81$	52	54,7%
Tinggi	$M + 1SD \leq X$ $74,26 + 18,55 \leq X$ $92,81 \leq X$	21	22,1%
Total		95	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi data pada tabel di atas, maka terlihat bahwa sebanyak 21 peserta didik dengan presentase sebesar 22,1% memiliki persepsi keadilan distributif yang tinggi, 52 peserta didik dengan presentase sebesar 54,7% memiliki persepsi keadilan distributif pada kategori sedang, dan 22 atau sebesar 23,2% peserta didik memiliki persepsi keadilan distributif yang berada pada kategori rendah. Dengan demikian, secara keseluruhan rata-rata persepsi keadilan distributif peserta didik berada pada kategori sedang. Adapun kategori *social loafing* dibagi menjadi 3 kategori yakni sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Data *Social Loafing*

Kategori	Inteval	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < M - 1SD$ $X < 88,39 - 13,69$ $X < 74,70$	16	16,8%
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $88,39 - 13,69 \leq X < 88,39 + 13,69$ $74,70 \leq X < 102,08$	56	58,9%
Tinggi	$M + 1SD \leq X$ $88,39 + 13,69 \leq X$ $102,08 \leq X$	23	24,2%
Total		95	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi data *social loafing* tersebut, maka dapat diketahui bahwa sebanyak 23 peserta didik dengan presentase sebesar 24,2% memiliki tingkat *social loafing* yang tinggi, 56 peserta didik dengan presentase sebesar 58,9% memiliki tingkat *social loafing* dengan kategori sedang, dan sebanyak 16 atau sebesar 16,8% peserta didik memiliki tingkat *social loafing* dengan kategori rendah. Secara keseluruhan, rata-rata tingkat *social loafing* peserta didik kelas VII tersebut berada pada kategori sedang.

Analisis selanjutnya untuk menguji besarnya pengaruh satu variabel bebas (persepsi keadilan distributif) terhadap variabel terikat (*social loafing*) maka dilakukan dengan analisis regresi linear sederhana. Adapun hasil analisis regresi linear sederhana yakni:

Tabel 3. *Output Model Summary*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.581 ^a	.338	.330	11.202

a. Predictors: (Constant), Persepsi Keadilan Distributif

Merujuk data pada tabel di atas, diketahui bahwa persepsi keadilan distributif memberikan pengaruh sebesar 33,8% terhadap tingkat *social loafing*. Adapun hasil analisis regresi sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	120.232	4.766		25.229
	Persepsi Keadilan Distributif	-.429	.062	-.581	-6.885

a. Dependent Variable: *Social Loafing*

Merujuk pada tabel yang disajikan di atas, nilai koefisien regresi (B) sebesar -0,429 menandakan adanya pengaruh negatif antara persepsi keadilan distributif terhadap tingkat *social loafing*. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin rendah persepsi keadilan distributif maka tingkat *social loafing* akan semakin tinggi. Sebaliknya jika semakin tinggi persepsi keadilan distributif maka tingkat *social loafing* semakin rendah.

Hasil Penelitian Kualitatif

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap enam peserta didik yang dipilih berdasarkan kategori skor kuantitatif, diperoleh hasil bahwa persepsi keadilan distributif yang rendah memunculkan rasa kecewa, tidak dihargai, dan menurunkan motivasi dalam kerja kelompok. Berikut Adalah pernyataan yang diutarakan oleh ke enam peserta didik pada saat wawancara:

Pertama, Subjek HM:

"Aku kecewa sih mbak. Kan kaya aku itu udah banyak ngerjain tugas kelompok tapi malah dapat nilai yang kecil. Kaya gak adil aja gitu masa temen yang gak bantu malah dapat nilai yang gede. Terus aku jadi malas ikut ngerjain kalau ada tugas kelompok lagi."

Kedua, Subjek ZI:

"Kalau aku dapat nilai yang gak sesuai sama usahaku, aku ngerasa kaya ga dihargai sih. Kan aku udah ngerjain sebaik mungkin tapi nilai yang aku dapat ga sesuai gitu malah yang ga ikut ngerjain nilainya bagus kan ga adil juga. Terus aku jadi ngerasa malas buat kerjain tugas kelompok juga."

Ketiga, Subjek SAA:

"Aku ngerasa sedih. Karena kan aku udah ngerjain sebaik mungkin tapi nilainya sama aja kaya mereka yang ga bantu apa-apa kan ga adil. Terus aku ngerasa ga semangat buat ngerjain tugas kelompok lagi. Ikut-ikutan malas aja gitu."

Keempat, Subjek NFN:

"Aku ngerasa kecewa, terus ga mood, ga ada semangat buat ngerjain tugas kelompok lagi. Aku ngerasa ga dihargai usahaku sama jadi iri kenapa dia yang ga bantu ngerjain malah dapat nilai yang sama kaya yang harus ngerjain padahal kan itu tugas kelompok tapi kenapa mereka malah cuma numpang nama aja gitu."

Kelima, Subjek SCBW:

"Kalau dapat nilai yang ga sesuai aku ngerasa pengen ikut-ikutan malas ngerjain tugas. Kalau aku sudah berusaha tapi nilainya sama dengan yang ga ikut ngerjain, rasanya ga adil."

Keenam, Subjek ZNA:

"Rasanya mau marah gitu sih. Tapi yaudahlah yang penting tetap dapat nilai. Jadi walaupun aku merasa kadang kurang membantu, tapi aku tetap merasa hasil akhirnya oke-oke aja."

Hasil wawancara mendalam di atas kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, kemudian dilanjutkan dengan penyajian data serta penarikan kesimpulan. Sehingga, dapat diketahui bahwa persepsi keadilan distributif yang dimiliki peserta didik memberikan dampak pada munculnya perasaan tidak dihargai, kekecewaan, pengurangan motivasi dan ketidakpuasan terhadap pembagian nilai. Sebagian peserta didik juga merasa iri hati, rasa bersalah dan memilih untuk mengurangi keterlibatannya dalam kerja kelompok berikutnya karena menganggap penilaian yang diberikan oleh guru tidak adil.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada 95 peserta didik dari 128 peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Godean maka dapat diperoleh hasil bahwa sebanyak 21 atau 22,1% peserta didik memiliki persepsi keadilan distributif yang tinggi, sebanyak 52 atau 54,7% peserta didik memiliki persepsi keadilan distributif sedang, dan sebanyak 22 atau 23,2% peserta didik memiliki persepsi keadilan distributif yang rendah. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Godean memiliki persepsi keadilan distributif peserta didik yang sedang.

Sedangkan berdasarkan hasil kategorisasi data *social loafing*, diketahui bahwa sebanyak 23 atau 24,2% peserta didik berada pada kategori tinggi, 56 atau 58,9% peserta didik berada pada kategori sedang, dan sebanyak 16 atau 16,8% peserta didik berada pada kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara mayoritas tingkat *social loafing* peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Godean berada pada kategori sedang.

Setelah dilakukan analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001, di mana nilai tersebut menunjukkan nilai yang lebih rendah dari 0,05 dan nilai koefisien R Square adalah 0,338. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan hasil bahwa persepsi keadilan distributif memiliki pengaruh sebesar 33,8% terhadap *social loafing* dan sementara 66,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor dari variabel lain. Adapun nilai koefisien regresi (B) sebesar -0,429, di mana hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh persepsi keadilan distributif terhadap tingkat *social loafing* yang menunjukkan adanya hubungan negatif. Hal ini berarti bahwa semakin rendah persepsi keadilan distributif maka tingkat *social loafing* peserta didik akan semakin tinggi. Adapun berdasarkan hasil korelasi dengan 95 responden diketahui bahwa r_{tabel} sebesar 0,202 dan diperoleh r_{hitung} sebesar -0,581, di mana nilai $-0,581 > 0,202$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dengan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan negatif antara persepsi keadilan distributif (X) dengan tingkat *social loafing* (Y) pada peserta didik SMP Negeri 2 Godean. Adapun berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi, nilai -0,581 berada pada interval 0,40 – 0,599, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel persepsi keadilan distributif (X) dan tingkat *social loafing* (Y) memiliki hubungan pada kategori sedang.

Temuan pada penelitian ini, sejalan dengan temuan Permadi (2021) yang menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi tingkat persepsi individu dalam merasakan rasa adil ketika memperoleh hasil maka akan semakin rendah individu menurunkan motivasi dan usahanya dalam kelompok, sebaliknya semakin rendah persepsi individu dalam merasakan rasa adil atas hasil yang diperolehnya maka akan kemungkinan individu menurunkan motivasi dan usahanya dalam kelompok akan semakin tinggi. Penelitian Nugroho (2022) juga menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi keadilan distributif maka perilaku *social loafing* akan semakin rendah, sedangkan keadilan distributif yang semakin rendah maka *social loafing* akan cenderung tinggi.

Adapun penelitian Udoh & Otioro (2021) mengungkapkan bahwa persepsi keadilan distributif berpengaruh signifikan pada *social loafing* di mana individu yang merasa pembagian imbalan dalam kelompok tidak adil cenderung menilai bahwa usahanya tidak setara dengan hasil yang didapatkannya. Akibatnya individu tersebut enggan terlibat dalam tugas kelompok karena merasa ditipu. Selain itu, penelitian Himmetoğlu dkk. (2022) juga menunjukkan hasil bahwa

keadilan distributif dan visibilitas tugas secara signifikan dan negatif mempengaruhi persepsi sosial guru terhadap rekan kerja. Hal ini berarti bahwa keadilan distributif dan visibilitas tugas berperan penting dalam pembentukan persepsi sosial guru terhadap rekan kerja. Sehingga, dapat disimpulkan semakin meningkatnya persepsi guru tentang keadilan distributif dan visibilitas tugas, maka persepsi guru tentang rekan kerja berperilaku *social loafing* menurun.

Adapun hasil penelitian (Forsell et al., 2025) menunjukkan bahwa persepsi peserta didik terkait ketidakadilan dalam penilaian kerja kelompok berkaitan dengan motivasi peserta didik untuk berkontribusi dalam kerja kelompok. Penelitian Thanh & Van Toan (2018) juga mendukung temuan penelitian dengan membuktikannya melalui hasil bahwa keadilan distributif secara berlawanan berpengaruh terhadap *social loafing*. Ketika individu merasa melaksanakan tugas yang dibagi dengan jelas dan individu akan menerima hasil yang berharga dalam kelompok saat melaksanakan tugas, maka *social loafing* individu terhadap organisasi akan berkurang. Hal ini dapat memotivasi individu untuk berusaha lebih keras dalam bekerja dan memberikan kontribusi untuk organisasi. Adapun penelitian Rajief & Zahra (2022) menunjukkan hasil bahwa beberapa anggota kelompok terlibat dalam perilaku *free riding* atau perilaku yang dengan sengaja tidak memberikan kontribusi dalam tugas kelompok dengan cara berpura-pura sibuk, perilaku tersebut berkorelasi negatif dengan persepsi keadilan distributif di mana meningkatnya perilaku berpura-pura sibuk maka persepsi keadilan distributif akan menurun.

Keadilan distributif merupakan salah satu faktor yang memicu munculnya *social loafing*. Hal ini didukung oleh temuan Damanik dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasa bahwa penilaian yang diberikan kepada setiap anggota organisasi tidak sebanding dengan usaha yang telah dilakukannya dan tidak dinilai dengan baik, serta tidak adanya penghargaan atau imbalan bagi anggota yang berkontribusi dengan baik dapat mengakibatkan mahasiswa menurunkan motivasi untuk mengurangi kontribusinya dalam organisasi tersebut. Ketika individu menerima nilai yang dianggapnya tidak adil sesuai dengan kontribusinya dalam tugas kelompok, dapat menyebabkan perasaan tidak puas diantara individu yang mendapatkan nilai yang sama besar dengan individu yang sedikit memberikan kontribusi, sehingga individu akan menurunkan kontribusinya dalam kerja kelompok atau disebut sebagai perilaku *social loafing* (Luo et al., 2021).

Adapun hasil wawancara mendalam dengan peserta didik menunjukkan bahwa persepsi keadilan distributif berkontribusi dalam meningkatnya perilaku *social loafing*. Hal ini karena peserta didik merasa usahanya tidak dihargai dan mengalami ketidakadilan saat memperoleh nilai yang sama besar dengan peserta didik lainnya yang tidak berkontribusi dalam penyelesaian tugas kelompok. Temuan ini didukung oleh pendapat Ghaleb (2024) yang menyatakan bahwa ketika penghargaan diberikan tidak sesuai dengan kontribusi individu, maka kecenderungan individu untuk melakukan *social loafing* akan meningkat. Ketidakadilan yang dirasakan individu dalam suatu kelompok dapat mengurangi motivasi individu untuk memberikan usaha secara maksimal sehingga berdampak pada munculnya perilaku *social loafing* (Awee et al., 2024).

Temuan lainnya dari hasil analisis data kualitatif ditemukan bahwa fenomena *social loafing* yang terjadi di SMP Negeri 2 Godean ditunjukkan oleh peserta didik melalui perilaku mengurangi usahanya saat merasa kontribusinya tidak dihargai ketika melihat teman kelompok yang tidak memberikan kontribusi memperoleh hasil yang sama. Hal ini kemudian berdampak pada hasil tugas yang tidak maksimal, adanya masalah diantara anggota kelompok, perasaan bersalah dan rasa tidak puas terhadap hasil kerja kelompok. Hasil ini didukung oleh temuan (F. Wahyuni, 2022) yang menyebutkan bahwa perilaku *social loafing* akan berdampak buruk pada kelompok seperti dapat menghalangi keberhasilan kelompok, kinerja kelompok yang buruk dan timbulnya perasaan negatif pada diri individu. Persepsi keadilan distributif terjadi karena peserta didik merasa bahwa nilai yang diberikan oleh guru tidak mencerminkan kontribusi dari setiap anggota kelompok. Sehingga timbul perilaku mengurangi usaha dalam tugas kelompok selanjutnya sebagai bentuk rekasi dari rasa tidak adil yang peserta didik rasakan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa persepsi keadilan distributif berkontribusi dalam meningkatkan perilaku *social loafing* karena ketika peserta didik merasa pembagian nilai tidak mencerminkan usaha setiap anggota maka akan berdampak pada munculnya rasa tidak adil, kecewa, dan tidak dihargai yang berakibat pada turunya motivasi serta keinginan peserta didik untuk berkontribusi dalam kerja kelompok.

Persepsi keadilan distributif berperan penting dalam memengaruhi motivasi individu untuk memberikan kontribusi dalam tugas kelompok. Hal ini diperkuat oleh pendapat Tyagi (2015) yang mengungkapkan bahwa persepsi terhadap nilai merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku menurunnya kontribusi sosial peserta didik. Semakin banyak peserta didik melihat bahwa tingkat usahanya yang lebih tinggi akan dihargai dengan penghargaan atau hasil yang lebih tinggi, maka perilaku menurunnya kontribusi sosialnya akan cenderung sangat rendah. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan hasil temuan pada penelitian Wahyuni dkk. (2022) yang mengindikasikan bahwa keadilan distributif memiliki hubungan dengan *social loafing* namun tidak memberikan pengaruh pada tingkat *social loafing* karyawan. Akan tetapi, penelitian ini dapat memberikan peran penting sebagai referensi yang memperkuat dan mendukung adanya pengaruh antara persepsi keadilan distributif terhadap tingkat *social loafing*.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi keadilan distributif memiliki pengaruh sebesar 33,8% terhadap tingkat *social loafing* pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Godean. Adapun hasil $r_{hitung} -0,581 > r_{tabel} 0,202$ yang berarti bahwa persepsi keadilan distributif secara signifikan negatif berpengaruh terhadap tingkat *social loafing* pada peserta didik. Hal ini juga berarti bahwa semakin rendah persepsi keadilan distributif maka tingkat *social loafing* peserta didik akan semakin tinggi. Sebaliknya semakin tinggi persepsi keadilan distributif maka tingkat *social loafing* peserta didik akan semakin rendah. Temuan ini memperkuat temuan Permadi (2021) dan Udoh & Otioro (2021) yang menunjukkan bahwa keadilan distributif terhadap hasil kerja kelompok dapat menurunkan motivasi individu dalam kelompok karena individu yang merasa pembagian hasil tidak adil menilai bahwa usahanya tidak setara dengan hasil yang didapatkannya, sehingga individu tersebut enggan terlibat dalam tugas kelompok. Hasil selanjutnya menunjukkan bahwa persepsi keadilan distributif memberikan kontribusi dalam meningkatnya *social loafing* peserta didik. Hal ini karena ketika peserta didik merasa bahwa pembagian nilai tidak mencerminkan kontribusi setiap anggota akan berdampak pada munculnya perasaan tidak adil, kecewa, dan kurang dihargai, yang kemudian mengakibatkan peserta didik mengurangi motivasi dan keinginannya untuk berkontribusi dalam tugas kelompok.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem keadilan sangat penting dalam pembelajaran. Sehingga seluruh pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran perlu menciptakan sistem penilaian yang adil dan sesuai dengan usaha yang diberikan oleh setiap peserta didik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa persepsi keadilan distributif tidak hanya relevan di lingkungan organisasi maupun pekerjaan, namun juga memperluas penerapan keadilan distributif dalam lingkungan pendidikan. Bagi bimbingan dan konseling, khususnya pada bidang pribadi sosial penelitian ini memiliki urgensi untuk membantu peserta didik mencegah terjadinya perilaku *social loafing* yang terus terulang pada peserta didik. Sehingga, penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang layanan bimbingan pribadi-sosial yang berfokus pada pengembangan keadilan, empati dan kerja sama peserta didik. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas subjek dengan melibatkan peserta didik dari berbagai jenjang dan latar belakang sekolah yang berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai hubungan persepsi keadilan distributif dan *social loafing*.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak SMP Negeri 2 Godean yang telah memberikan kesempatan untuk peneliti melakukan penelitian sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar hingga selesai.

Daftar Rujukan

Aditya, L. P. D., & Musmini, L. S. (2021). Pengaruh Keadilan Distributif, Keadilan Prosedural, dan Gaya Kepemimpinan terhadap Fraud. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 11(3), 591–600. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jiah.v11i3.36341>

- Agustina, N. (2024). *Gambaran dan Dampak Social Loafing Karyawan Generasi Milenial dan Generasi Z pada PT Kinarya Beton Salatiga* [Skripsi]. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Aryani, E. (2019). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Asertivitas dengan Perilaku Merokok pada Siswa di SMPN 2 Sleman Eka Aryani. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(01), 153–162. <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic>
- Awee, A., Maludin, N., Mohsin, F. H., Raman, G., & Khamar Tazilah, M. D. A. (2024). Effects of Organizational Justice on Social Loafing: The Mediating Role of Felt Obligation. *Journal of Entrepreneurship and Business*, 12(1), 43–64. <https://doi.org/10.17687/jeb.v12i1.1191>
- Awee, A., Mohsin, F. H., & Mohamed Makhbul, Z. K. (2020). The Factors Why People Exert Less: the Relationship Between Workplace Envy and Social Loafing Moderated by Self-Esteem. *International Journal of Management Studies*, 27(2), 27–46. <https://doi.org/10.32890/ijms.27.2.2020.7523>
- Boren, A. E., & Morales, S. (2018). Celebrities and Slackers: A Grounded Theory of the Dynamics of Social Loafing on Student Teams. *Journal of Leadership Education*, 17(2), 42–59. <https://doi.org/10.12806/v17/i2/r3>
- Cohen, A., & Diamant, A. (2019). The Role of Justice Perceptions in Determining Counterproductive Work Behaviors. *International Journal of Human Resource Management*, 30(20), 2901–2924. <https://doi.org/10.1080/09585192.2017.1340321>
- Damanik, U. A., Zahara, C. I., & Safuwani. (2023). Gambaran Social loafing Pada Pengurus Organisasi Himpunan Mahasiswa Psikologi (HIMAPSI). *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(4), 757–769. <https://doi.org/10.29103/uhjpm.v2i1.13420>
- Forsell, J., Forslund Frykedal, K., Andersson, P., & Hammar Chiriac, E. (2025). Upper Secondary School Students' Perspectives on Un/fairness in Group Work Assessment. *Research Papers in Education*, 40(2), 259–280. <https://doi.org/10.1080/02671522.2024.2378429>
- George, J. M. (1992). Extrinsic and Intrinsic Origins of Perceived Social Loafing in Organizations. *Academy of Management Journal*, 35(1), 191–202. <https://doi.org/10.5465/256478>
- Ghaleb, B. D. S. (2024). Social Loafing: Understanding, Mitigating, and Enhancing Group Performance. *International Journal of Scientific Multidisciplinary Research*, 2(9), 1321–1328. <https://doi.org/10.55927/ijmsr.v2i9.10975>
- Himmetoğlu, B., Ayduğ, D., & Bayrak, C. (2022). Relationships Among Teachers' Perceptions on Coworker Social Loafing, Organizational Justice and Task Visibility. *International Journal of Educational Management*, 36(3), 247–260. <https://doi.org/10.1108/IJEM-04-2021-0158>
- Kashyap, V., Manolis, C., & Brashear, T. G. (2008). A Measure of Distributive Justice in Distribution Channels: Scale Development and Validation. *Journal of Marketing Channels*, 15(4), 253–279. <https://doi.org/10.1080/10466690802063911>
- Liden, R. C., Wayne, S. J., Jaworski, R. A., & Bennett, N. (2004). Social Loafing: A Field Investigation. *Journal of Management*, 30(2), 285–304. <https://doi.org/10.1016/j.jm.2003.02.002>
- Luo, Z., Marnburg, E., Øgaard, T., & Okumus, F. (2021). Exploring Antecedents of Social Loafing in Students' Group Work: A Mixed-Methods Approach. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, 28. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2021.100314>
- Nugroho, D. S. (2022). *Hubungan Antara Keadilan Distributif dengan Social Loafing pada Karyawan Puskesmas Berbah Yogyakarta* [Skripsi]. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Permadi, R. (2021). *Hubungan antara Keadilan Distributif dengan Social Loafing pada Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Piezon, S. L., & Ferree, W. D. (2008). Perceptions of Social Loafing in Online Learning Groups: A study of Public University and U.S. Naval War College students. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 9(2). <https://doi.org/10.19173/irrodl.v9i2.484>
- Rajief, M., & Zahra, Y. (2022). Berpura-pura Sibuk untuk “Menebeng Nama” dalam Tugas Kelompok. *Jurnal Diversita*, 8(2), 225–230. <https://doi.org/10.31289/diversita.v8i2.7064>
- Teng, C. C., & Luo, Y. P. (2015). Effects of Perceived Social Loafing, Social Interdependence, and Group Affective Tone on Students' Group Learning Performance. *Asia-Pacific Education Researcher*, 24(1), 259–269. <https://doi.org/10.1007/s40299-014-0177-2>
- Thanh, V. B., & Van Toan, N. (2018). The Relationship between Organizational Justice and Social Loafing in Ho Chi Minh City, Vietnam. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 5(3), 179–183. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2018.vol5.no3.179>

- Tyagi, P. (2015). Motivation And Inequities As Antecedents Of Social Loafing In Marketing Group Projects. *Journal of International and Interdisciplinary Business Research*, 2(9), 110–120. <https://doi.org/10.58809/cjun4761>
- Udoh, E. A., & Otioro, W. G. (2021). Effects of Task Difficulty and Perception of Distributive Justice on Social Loafing Among Senior Secondary School Students. *Journal of Advanced Psychology*, 3(1), 45–52. <https://doi.org/10.47941/japsy.573>
- Wahyuni, F. (2022). Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok dengan Social Loafing pada Tugas Kelompok yang Dilakukan Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 194–200. <https://doi.org/10.38035/rrj.v4i3>
- Wahyuni, S., Arfah, T., Tenri, A., Rustham, P., & Soharto, P. C. (2022). Social Loafing on Employees: the Influences of Individual Level and Group Level Factors. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 9(1), 196–203. <https://doi.org/https://doi.org/10.33096/jmb.v9i1.135>

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
